

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa sudah diperoleh manusia sejak dilahirkan walaupun bahasa yang digunakan masih berupa bahasa isyarat dan belum sempurna bahasa yang digunakan pada saat dewasa. Setiap bahasa memiliki ciri atau sifat yang hakiki, ciri atau sifat itu ialah (1) bahasa itu adalah sebuah sistem, (2) bahasa itu berwujud lambang, (3) bahasa itu berupa bunyi, (4) bahasa itu bersifat arbitrer, (5) bahasa itu bermakna, (6) bahasa itu bersifat konvensional, (7) bahasa itu bersifat unik, (8) bahasa itu bersifat universal, (9) bahasa itu bersifat produktif, (10) bahasa itu bervariasi, (11) bahasa itu bersifat dinamis, (12) bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan (13) bahasa itu merupakan identitas penuturnya (Chaer, 2003:33).

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008: 24). Berdasarkan definisi tersebut akan didapatkan beberapa sifat yang hakiki dari bahasa yaitu: (1) sistemik, maksudnya bahasa memiliki susunan dan sesuatu yang teratur, masing-masing bagiannya berfungsi menurut kaidah-kaidah yang berkaitan untuk memungkinkan masyarakat bahasa berkomunikasi, (2) simbolik, bahasa itu terdiri dari lambang, maksudnya ada nilai makna tertentu yang diberikan kepada bunyi bahasa, (3) konvensional, maksudnya persetujuan yang tersirat diantara penutur-penutur bahasa untuk mempergunakan kaidah yang sama dalam berkomunikasi (Kridalaksana, 2008: 136).

Berdasarkan pengelompokannya linguistik terbagi empat yaitu, ilmu fonologi, ilmu morfologi, ilmu sintaksis, dan ilmu semantik. Bidang ilmu morfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jenis-jenis kata dan salah satunya adalah kata benda atau nomina. Kata merupakan deretan huruf yang memiliki makna atau satuan bahasa yang memiliki pengertian. Kata berdasarkan prosesnya terbentuk melalui faktor morfologis dan faktor luar morfologis. Proses pembentukan kata dalam penelitian ini melalui faktor morfologis (Chaer, 2012: 162). Kata benda (nomina) adalah kata yang terdiri dari satu morfem bebas dan satu morfem terikat atau lebih (Kridalaksana, 2011: 110).

Nomina adalah kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, dan mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *dari* (Kridalaksana, 2008:254). Nomina atau kata benda ini dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari atau bisa dilihat dari cerita-cerita rakyat yang berupa kaba.

Djamaris (2001: 77-78) mengatakan bahwa kaba merupakan cerita prosa yang berirama, berbetuk narasi (kisahan) dan tergolong cerita panjang, sama dengan pantun Sunda. Kaba

dapat ditemui dalam sastra lisan dan juga tulisan, naskah ataupun buku (Junus, 1984: 19). Kaba dalam bentuk sastra lisan (oral literature) dituturkan langsung secara lisan dengan cara didengarkan atau dilagukan serta bisa diiringi dengan alat musik khas berupa alat musik saluang dan rabab (Djamaris, 2001: 78).

Nomina yang akan diteliti diambil dari cerita Kaba Mamak Si Hetong. Kaba ini menceritakan penderitaan sepasang anak manusia yang sangat miskin yaitu Mamak Si Hetong dan adiknya Si Rona Pinang dihina oleh Si Kasumbo Hampai yang kaya raya. Berkat rabab dan saluang Mamak Si Hetong, Kasumbo Hampai minggat meninggalkan rumah menemui Mamak Si Hetong. Pada saat itu Mamak Si Hetong pergi merantau untuk memperbaiki hidupnya dan pada saat kembali Mamak Si Hetong mengetahui bahwa Kasumbo Hampai meninggal dunia. Kemudian Mamak Si Hetong menghidupkan kembali Kasumbo Hampai dan akhirnya mereka menikah dan memiliki anak bernama Si Duano Pakan.

Nomina dalam Kaba Mamak Si Hetong terdapat beberapa jenis. Seperti nomina yang berjenis orang contohnya Mamak Si Hetong, nomina yang berjenis tumbuhan contohnya karambia, nomina yang berjenis binatang contohnya buruang. Nomina-nomina lain yang terdapat dalam Kaba Mamak Si Hetong ini terdapat 100 lebih kata benda seperti, tanah, siriah, tangan, jantuang, rumah, kaco, dan lain-lain.

Berikut ini ditampilkan contoh nomina atau kata benda yang terdapat dalam Kaba Mamak Si Hetong:

Data 1 Nomina Dasar

*kapik **kayu** sakarek* (hal. 3) ‘jepit kayu sepotong’

Pada kata yang bercetak tebal di atas merupakan salah satu bentuk nomina dengan satuan lingual berupa kata dasar yang terdiri dari satu morfem mengacu pada benda. *Kayu* adalah pohon yang batangnya keras, bagian batang (cabang, dahan, dsb), atau pokok yang keras (biasa dipakai untuk bahan bangunan, dsb) (Burhanuddin, 2009: 391).

Data 2 Nomina Turunan

*dek untuang jo **paruntuangan*** (hal. 1) ‘karena untung dan peruntungan’

[untuang] → [per-] + [untuang] + [-an] = [paruntuangan]

(N)

(N)

Pada contoh data di atas kata *paruntuangan* ‘peruntungan’ termasuk nomina dengan penurunan *per-an*. Kata *paruntuangan* ‘peruntungan’ berkategori nomina turunan yang dibentuk dari kata *untuang* ‘untung’ dengan kategori atau kelas kata nomina yang dilekati gabungan prefiks *per-* dan sufiks *-an* serta terbentuk dari kata *untuang* ‘untung’ sebagai sumber penurunannya serta berkategori nomina dan cenderung merujuk keabstrakan. Untuk membuktikan data di atas adalah nomina dapat dirujuk pada Kamus Bahasa Minangkabau Indonesia.

**untuang** *n* 1 sesuatu (keadaan) yang telah digariskan oleh Tuhan Yang Mahakuasa bagi perjalanan hidup seseorang; 2 guna; manfaat (Burhanuddin, 2009: 868).

**par.un.tuang.an** *n* untung dan malang; nasib (Burhanuddin, 2009: 868).

Data 3 Frasa Nomina

*dunie salaweh tapak kudo* (hal. 2) ‘dunia selebar tapak kuda’

Pada data frasa *tapak kudo* ‘tapak kuda’ yang terdapat pada data di atas dapat berbagi makna yang sama dengan kata *tapak*. Kelompok kelas kata *tapak* yaitu berkategori kata nomina. Kata *tapak* merupakan nomina menggambarkan keseluruhan makna dari frasa *tapak kudo* ‘tapak kuda’, maka kata *tapak* merupakan inti frasa nomina. Jika kata *kudo* ‘kuda’ dihapuskan, tidak akan ada perubahan makna dari frasa *tapak kudo* ‘tapak kuda’. Dihilangkan atau tidaknya kata *kudo* ‘kuda’, frasa tetap dapat berkontribusi dengan nomina. Kata *kudo* ‘kuda’ berperan menjadi pewatas atau penambahan keterangan kata *tapak*. Pewatas terletak setelah inti frasa, maka frasa *tapak kudo* ‘tapak kuda’ berpewatas belakang.

Alasan peneliti memilih objek penelitian tentang Nomina dalam Kaba Mamak Si Hetong karya Anas Nafis ini adalah: *Pertama*, dalam kaba *Mamak Si Hetong* banyak ditemukan penamaan-penamaan yang berkategori kata benda atau nomina, seperti penamaan untuk manusia, benda yang abstrak maupun benda yang nyata. *Kedua*, kaba *Mamak Si Hetong* belum ada yang meneliti dari berbagai aspek linguistik khususnya nomina atau kata benda. *Ketiga*, kaba ini adalah media pembelajaran dan pendidikan yang perlu dibaca oleh generasi muda untuk bisa bersikap atau berperilaku yang lebih baik.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penguraian latar belakang di atas banyak ditemukan aspek-aspek yang menyangkut nomina dalam Kaba Mamak Si Hetong. Namun demikian dalam waktu yang terbatas ini tidak memungkinkan untuk membahas semua hal ini, untuk kajian ini merujuk

pada latar belakang di atas. Rumusan masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja jenis-jenis nomina dalam Kaba Mamak S Hetong?
2. Apa saja struktur frasa nomina dalam Kaba Mamak Si Hetong?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah

1. Mendeskripsikan jenis-jenis nomina dalam Kaba Mamak Si Hetong.
2. Mendeskripsikan struktur frasa nomina dalam Kaba Mamak Si Hetong.

### **1.4 Tinjauan Kepustakaan**

Tinjauan Pustaka merupakan kegiatan peninjauan suatu pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber seperti buku, majalah, artikel, skripsi, jurnal, dan lain-lain.

Berikut ini diuraikan beberapa tulisan terdahulu yang berkaitan dengan subjek penelitian ini sebagai bahan refleksi dan referensi yang berkaitan dengan objek penelitian.

Diana Mayasari, (2021) dalam artikelnya yang berjudul “Komposisi Nomina pada Tuturan Masyarakat Manduro di Desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang”. Dari hasil penelitiannya, peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan komposisi nomina yang ditemukan berupa bentuk kategori nomina+nomina dan nomina adjektiva.

Ade Rahima dan Muhammad Juwanda, (2019) dalam artikel yang berjudul “Bentuk Nomina Bahasa Melayu Jambi Di Desa Peninjau Kecamatan Bathin II Pelayang Kabupaten Muara Bungo Provinsi Jambi (Kajian Morfologi)”. Hasil penelitian dan pembahasa mengenai bentuk nomina dalam bahasa Melayu Jambi terdapat 153 data nomina BMJ di Desa Peninjau. Diantaranya data nomina monomorfemis yang dominan ialah nomina yang terdiri dari dua suku kata dan nomina polimorfemis yang dominan ialah nomina yang terdiri dari empat suku kata.

Haris Abdul Wasik dan Nusarini, (2017) dalam artikelnya yang berjudul “Penggunaan Nomina Dalam Surat Kabar Harian Tribun”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk nomina yang digunakan dalam surat kabar Tribun adalah nomina dasar dan nomina turunan. Nomina turunan yang ditemukan meliputi nomina yang dibentuk dengan pengafiksian, duplikasi, dan pemajemukan. Afiks pembentuk nomina turunan yaitu afiks per-afiks, peng-afiks an-, afiks peng- -an, afiks per-- an, afiks ke— an. Hasil duplikasi meliputi kata ulang utuh, kata ulang disertai pengafiksian, kata ulang sebagian, dan kata ulang salin suara. Hasil pemajemukan meliputi nomina majemuk dasar, nomina majemuk berafiks,

nomina majemuk bertingkat, dan nomina majemuk setara. (2) perilaku sintaksis nomina pada surat kabar harian Tribun yang ditemukan meliputi nomina sebagai fungsi subjek, fungsi predikat, fungsi objek, dan fungsi pelengkap.

Efrain Merien, (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Nomina Dalam Puisi-puisi Karya Carl Sandburg”. Peneliti menyimpulkan bahwa hasil identifikasi dan analisis tentang tipe nomina dalam beberapa puisi karya Carl Sandburg, yaitu (1) Tipe nomina dapat didasarkan pada bentuk dan makna (Frank), (2) Tipe nomina menurut bentuk yang terdapat dalam puisi, yaitu: bentuk nomina gabungan, ajektif digunakan sebagai nomina, verba digunakan sebagai nomina, nomina berderivasi. (3) Tipe nomina menurut makna yang terdapat dalam puisi, yaitu: nomina nama diri terdiri dari nama orang, nama geografi, nama kebangsaan dan Negara, dan nama satuan waktu. Nomina konkrit dan abstrak, nomina dapat dihitung dan tidak dapat dihitung, nomina kolektif. Tipe nomina menurut bentuk yang paling banyak digunakan Carl Sandburg yaitu bentuk nomina gabungan. Sementara tipe nomina menurut makna yang paling banyak digunakan dalam puisi yaitu nomina konkrit.

Kasno Atmo Sukarto, (2007) dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Kontrastif Sistem Morfemis Nomina Bahasa Jawa-Indonesia”. Dari hasil penelitiannya, peneliti menyimpulkan bahwa Afiks bahasa Jawa mempunyai beberapa kesamaan dan perbedaan jika dibandingkan dengan afiks bahasa Indonesia. Selain itu, bentuk dasar yang dilekati oleh bahasa Jawa dan bahasa Indonesia mempunyai bentuk yang sama. Hal itu berarti, jika yang dilekati oleh afiks bahasa Jawa berupa kelas verba, dalam bahasa Indonesia pun kelas verba. Adapun bentuk dasar yang dapat dilekati oleh nomina itu adalah verba, nomina, adjektiva, adverbia, dan pokok kata (praktegorial).

### **1.5 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode dan Teknik merupakan dua konsep yang berbeda, tetapi berhubungan langsung satu sama lain. Metode adalah cara yang dilakukan dalam penelitian, sedangkan teknik adalah cara untuk melaksanakan metode (Sudaryanto, 1993:9). Sudaryanto (1993) membagi tiga metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) teknik pengumpulan data, (2) tahap analisis data, (3) penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993: 5).

Pelaksanaan setiap tahapan strategi tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik tertentu. Cara penelitian ini dilakukan dengan ketersediaan alat dan bahan penelitian. Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, buku kaba, buku catatan dan laptop. Untuk lebih jelasnya penelitian ini dapat diuraikan dengan teknik sebagai berikut:

### 1.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan, maka dibutuhkan sebuah teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, bebas libat cakap (SBLC) (Sudaryanto, 1993: 204). Teknik SBLC dalam rancangan penelitian ini, posisi peneliti hanya sebagai penyimak tuturan yang tidak bercakap-cakap dengan informan. Dalam hal ini peneliti hanya menyimak kata-kata atau kalimat-kalimat dalam Kaba Mamak Si Hetong, khususnya tentang nomina yang terdapat dalam kaba tersebut. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat, artinya peneliti mencatat semua data kata benda atau nomina yang terdapat dalam Kaba Mamak Si Hetong karya Anas Nafis.

### 1.5.2 Tahap Analisis Data

Metode yang digunakan adalah metode padan, Menurut KBBI (*Online*) padan adalah cocok, sesuai, patut, benar. Metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar bahasa atau tidak bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 13). Peneliti juga menggunakan metode-metode padan *translasional*. *Translasional* adalah terjemahan. Kegunaan translasional adalah menterjemahkan tuturan yang mengandung bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Metode translasional yaitu melakukan penerjemahan pada objek yang bersangkutan. Metode translasional atau metode terjemahan menggunakan penerjemahan harfiah.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik hubung banding menyamakan (HBS) untuk mengetahui data yang maknanya sama. Selain itu juga menggunakan teknik hubung banding membedakan (HBB) untuk mengetahui data yang maknanya berbeda.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan data yang diperoleh dari Kaba Mamak Si Hetong karya Anas Nafis
2. Langkah yang kedua adalah identifikasi dari sejumlah data yang ada diambil data yang sesuai dengan topik penelitian.
3. Proses berikutnya yaitu klasifikasi yaitu pengelompokan data.
4. Menentukan jenis kata benda
5. Menentukan struktur frasa nomina kata benda atau nomina

### 1.5.3 Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap penyajian hasil analisis dilakukan dengan cara, yaitu metode formal dan metode informal. Metode formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang. Tanda yang dimaksud, diantaranya tanda tambah (+), tanda kurang (-), tanda panah ( $\rightarrow$ ). Adapun metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 146).

### 1.6 Populasi dan sampel

Populasi adalah keseluruhan data. Populasi dalam penelitian ini adalah Kaba Mamak Si Hetong karya Anas Nafis. Sampel adalah sejumlah data yang akan dianalisis sebagai dasar untuk merumuskan atau menarik kesimpulan. Sampel dalam penelitian ini adalah nomina yang terdapat dalam Kaba Mamak Si Hetong.

